

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan kesehatan yang mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesehatan bermutu, dimana apoteker sebagai bagian dari tenaga kesehatan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mewujudkan pelayanan kefarmasian yang berkualitas. Layanan kefarmasian selain menjadi tuntutan profesionalisme juga dapat dilihat sebagai faktor yang menarik minat konsumen terhadap pembelian obat di apotek. Pelayanan kefarmasian meliputi penampilan apotek, keramahan petugas, pelayanan informasi obat, ketersediaan obat, dan kecepatan pelayanan (Syukron, 2015).

Swamedikasi merupakan salah satu bagian dari perawatan diri. Swamedikasi diartikan dengan memilih dan menggunakan obat - obatan oleh seorang individu untuk mengobati penyakit yang diderita atau mengurangi gejala tanpa pengawasan medis. Meskipun beberapa obat dianggap memiliki risiko yang kecil dan berguna untuk mengobati masalah kesehatan yang serius dan reaksi yang tidak diinginkan. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengobati gejala penyakit ringan seperti diare, pusing, nyeri, maag, batuk, pilek dan lain-lain (Alfa, 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2014) tentang swamedikasi oleh penduduk di peroleh data dari tahun 2002 sampai

dengan tahun 2014 untuk pengobatan modern sebesar 86,68%, pengobatan tradisional 32,90% dan lain-lain 8,13%. Hasil ini juga didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang mengatakan persentase penduduk yang mengobati sendiri sebesar 72,44% dan Persentase penduduk yang berobat jalan (pergi ke dokter) sebesar 38,21% pada tahun 2004. (Badan Pusat Statistik, 2016).

Penyakit diare sampai dengan saat ini masih termasuk masalah kesehatan terbesar dunia apalagi bagi negara-negara berkembang karena angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Pada tahun 2009, *The United Nations Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa Asia Selatan merupakan benua tertinggi yang menderita diare pada balita yakni sebesar 783 juta, kemudian Afrika sebesar 696 juta, sebagian dari dunia sebesar 480 juta dan Asia Timur dan Pasifik sebesar 435 juta. Pada tahun 2015 lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 526.000 anak per tahun yang disebabkan karena diare (Ariani, 2016).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%). Angka kesakitan nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2015 yaitu sebesar 214/1.000 penduduk. Maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan sebanyak 5.097.247 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 4.017.861 orang

atau 74,33% (dengan target 100%) (Kemenkes RI, 2015). Sedangkan tahun 2016, perkiraan diare di fasilitas kesehatan meningkat sebanyak 6.897.463 orang dan diare yang ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 2.544.084 orang atau 36,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Menurut data Dinas Kesehatan Pemalang Jawa Tengah pada tahun 2018 - 2019, diketahui bahwa diare termasuk 10 penyakit terbesar di daerah Pemalang, Jawa Tengah. Kasus diare pada tahun 2018 - 2019 yang terjadi di Pemalang dengan total 2840. Untuk mengatasi masalah kasus diare yang terjadi tersebut maka perlu adanya kesadaran masyarakat terkait bahaya diare. Hal ini dapat dicapai jika diketahui tingkat pengetahuan dan jenis informasi yang belum banyak diketahui serta sikap masyarakat terhadap diare (Dinkes, 2018).

Saya memilih Apotek Bojongbata sebagai lokasi penelitian karena tempatnya yang strategis dan merupakan pusat pelayanan kesehatan masyarakat, apotek ini berperan dalam memberikan informasi dan obat kepada masyarakat yang mungkin melakukan swamedikasi. Di apotek tersebut menjadi penting karena diare merupakan masalah kesehatan umum yang memerlukan pemahaman yang baik terkait penanganan dan pencegahannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Penyakit Diare Dengan Sikap Swamedikasi di Apotek Bojongbata Pemalang” dengan adanya pengetahuan, sikap dan

swamedikasi diare yang benar diharapkan bisa menangani dan mengobati diare dengan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Penyakit Diare Dengan Sikap Swamedikasi di Apotek Bojongbata Pematang?”

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian tidak meluas maka batasan masalah pada penelitian ini dibatasi dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif.
2. Penelitian ini dilakukan di Apotek Bojongbata Pematang pada bulan September 2023.
3. Responden adalah konsumen Apotek Bojongbata Pematang yang telah memiliki kriteria inklusi dan eksklusi.
4. Alat yang digunakan adalah angket atau kuesioner.
5. Pemahaman pada penelitian ini meliputi pengertian diare, sikap dan swamedikasi diare.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diperoleh dari laporan tugas akhir yaitu, untuk mengetahui hubungan pengetahuan penyakit diare dengan sikap swamedikasi di Apotek Bojongbata Pematang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Institusi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti untuk meningkatkan diri dan disiplin ilmu terutama yang menyangkut dengan pencegahan penyakit diare.

2. Masyarakat

Sebagai bahan masukan atau pengetahuan untuk masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya diare.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai kasus penyakit diare.

1.6 Keaslian Penelitian Tabel

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Pembeda	Salsabila (2019)	Sutanto (2022)	Rizkiyani (2024)
1.	Judul Penelitian	Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare pada Masyarakat di Desa Karangmoncol.	Pengaruh Sosiodemografi Terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare pada Konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo	Hubungan Pengetahuan Penyakit Diare dengan Sikap Swamedikasi di Apotek Bojongbata Pernalang
2.	Jenis Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif
3.	Sampel dan subyek Penelitian	90 sampel, ibu rumah tangga RW 03 yang telah memiliki kriteria inklusi dan eksklusi.	94 sampel, yang pernah membeli obat diare di apotek sumber waras kecamatan mayangan kota probolinggo.	100 sampel, pasien/konsumen yang membeli di Apotek Bojongbata Pernalang.

Lanjutan **Tabel 1.** Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Salsabila (2019)	Sutanto (2022)	Rizkiyani (2024)
4	Desain Penelitian dan Sampling	Kuesioner, Purposive Sampling	Kuesioner, Total Sampling	Kuesioner, Accidental Sampling
5	Variabel Penelitian	Pengetahuan	Sosiodemografi	Pengetahuan dan Sikap
6	Hasil Penelitian	Tingkat pengetahuan swamedikasi diare di masyarakat Desa Karangmoncol baik	Responden yang melakukan swamedikasi diare secara tepat lebih banyak yaitu 77 responden (82%).	Tingkat pengetahuan sebagian besar cukup yaitu sebanyak 46 orang (46,0%), sedangkan sikap sebagian besar positif sebanyak 79 orang (79,0%), dan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap kearah positif.